

**PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KEKERASAN TELEVISI
TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK**
(Suatu Studi di Kec. Soreang Kotamadia Parepare)



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare**

Oleh :

SITI RAHMAH
NIM : 92 31 0074/FT

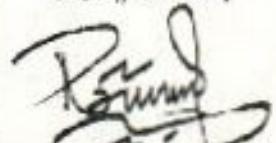
**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1997**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh kareannya, batal demi hukum.

Paropare, 30 April 1997

Penyusun,



SITTI RAHMAH

NIM: 92310074

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Tayangan Film-film Kekerasan Televisi Terhadap Pembentukan Mental Anak (Suatu-Studi di Kec. Soreang Kotamadia Parepare)". Yang di susun oleh Saudari. Sitti Rahmah, NIM 92.31.0074. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqisy yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Mei 1997 / 13 Muharram 1418 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 20 Mei 1997 M.
13 Muharram 1418H

DEWAN PENGUJI

Ketua		: Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)
Sekretaris		: Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)
Munaqisy	I	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)
Munaqisy	II	: Drs. Syarifuddin Tjali, MA (.....)
Bembimbing	I	: Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA (.....)
Pembimbing	II	: Drs. M. Nasir Maidin, MA (.....)
Diketahui oleh		:

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



.....

(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

NIP. 150 867 341 -

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَقِ
الْأَبْيَانِ وَأَمْرُ الرَّسُولِ مَسِيدُ نَاصِيَةٍ وَعَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ اجْتَمَعَنَا

Dengan Rahmat Allah swt, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjan Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama. Salam dan Shalawat semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai nabi akhir zaman.

Skripsi ini merupakan hasil riset lapangan dengan topik tentang pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak di Kecamatan Goreang. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh kesempurnaan. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu keritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan sangat diharapkan sehingga nantinya menjadi karya yang bermamfaat bagi agama, husa dan bangsa.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
2. Bapak Dr.H. Abd. Rrahim Arsyad MA dan Bapak Drs. M. Nasir Maidin, MA selaku pembimbing penulis yang telah

memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak/ibu Dosen dan asisten dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah mendidik, membimbing dan membantu penulis sejauh dalam proses studi sampai selesai.

4. Bapak Kepala Kecamatan Soreang dan seluruh staf serta semua informan dan responden yang telah memberikan data kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

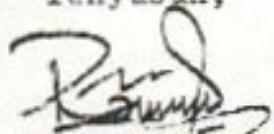
5. Teman-teman yang telah membantu penulis, baik bantuan moril maupun bantuan materil.

6. Teristimewa kepada orang tua yang tercinta beserta saudara-saudara yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, sepuh serta membina penulis sejak kecil hingga sekarang ini.

Kepada Allah-lah penulis berdo'a semoga bantuan yang diterima dalam menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapat imbalan sebagai amal jariah dari Allah swt. A m i n .

Parepare, 22 Dzulhijjah 1417 H.
30 April 1997 M.

Penyusun,



SITTI RAHMAT
NIM: 92310074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Pengertian Judul	3
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..	12
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi ..	13
 BAB II : FILM-FILM KERAS DAN BERPAGAI DIMEN- SINYA	15-22
A. Pengertian dan Macam-Macam Film Keras	15
B. Penggemar Tayangan Film-Film Keras	18
C. Peranan Orang Tua Dalam Menyertai Anak Menonton Film-Film Keras ...	20
 BAB III : PEMBENTUKAN MENTAL ANAK	23-41
A. Pengertian Pembentukan Mental Anak	23
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Mental Anak	26
C. Pengaruh Agama Dalam Pembentukan Mental Anak	36
 BAB IV : PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK	42-60
A. pengaruh Tayangan Film-Film Keras Televisi Dalam Pembentukan Mental Anak	43

B.	Dampak Film-Film Keras Terhadap Pembentukan Mental Anak	52
C.	Upaya-Upaya Yang Perlu Dilakukan :	56
BAB V : P E N U T U P	61-63	
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran - Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64	
LAMPIRAN -LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Nomor		Hal
I	KESENANGAN ANAK MENONTON FILM-FILM KERAS	44
II	KEAKTIPAN ANAK MENONTON FILM-FILM KERAS	45
III	FILM-FILM KERAS YANG DISENANGI OLEH ANAK	46
IV	PERLUNYA FILM-FILM KERAS UNTUK DITONTON	47
V	SIKAP ANAK BILA TIDAK MENONTON	48
VI	PERASAAN ANAK SETELAH MENONTON FILM-FILM KERAS	49
VII	PENGARUH FILM-FILM KERAS TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK	51
VIII	PENGARUH FILM-FILM KERAS TERHADAP TINDAKAN ANAK	52
IX	HASIL YANG DIPEROLEH SETELAH MENONTON FILM-FILM KERAS	55

A B S T R A K

Nama Penyusun : SITTI RAHMAH

N I M : 92310074 - - -

Judul Skripsi : PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KERAS
TELEVISI TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL
ANAK (SUATU STUDI DI KEC. SOREANG
KOTAMADIA PAREPARE).

Skripsi ini merupakan hasil riset lapangan dengan obyek penelitian pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak. Pokok permasalahannya adalah sejauhmana pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak di Kec. Soreang Kotamadia Parepare.

Diberbagai belahan dunia, kebebasan sudah lepas dari kontrol dan akhlak. Kini ia sedang meluncur jauh ke lembah kebejatan, sehingga panasnya oeko sudah mencapai puncaknya. Kobaran panasnya juga tampak dalam berbagai film-film keras yang ditayangkan di televisi; yang menyebabkan mental anak menjadi rusak.

Media khususnya televisi memang sudah mengesampingkan peran akhlak dan moral yang telah melahirkan kehidupan stabil, amanat dan kehormatan dalam masyarakat. Bahkan malah menyuguhkan model kehidupan bangsa asing yang bertentangan dengan peradaban dan warisan bangsa.

Oleh karena adanya berbagai bahaya dan dampak negatif serta kemudaratannya akibat adanya film-film keras yang ditayangkan di televisi, terhadap masyarakat khususnya anak-anak atau generasi muda. Maka perlu disilihkan perhatian dan kegemaran anak-anak dalam keluarga, dari kesenjangan menyaksikan seluruh acara televisi yang disajikan setiap harinya, kepada bentuk-bentuk kegiatan dan kesenangan baru yang positif .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi adalah salah satu alat komunikasi yang turut menarik lebih banyak perhatian masyarakat. Karena ia dapat menyampaikan informasi dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karenanya televisi turut berpengaruh terhadap pembentukan mental anak.

Anak adalah manusia yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu sangat potensial untuk mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dan berkembang secara wajar sehingga dapat menjadi manusia-manusia pembangunan bermental keagamaan tinggi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat.

Anak dalam integritas lingkungannya, sering berada di dalam ketidak-serasan dengan kehendak masyarakat dan agama. Karena sikap dan perbuatan mereka tidak didasari dengan nilai-nilai moral. Di sisi lain terlihat bahwa anak itu tidak selamanya bersikap destruktif, bahkan anak adalah bahagian dari komponen pembangunan yang bersikap konstruktif jika dipengaruhi oleh lingkungan yang konstruktif.

Tayangan film-film keras televisi yang ditonton oleh

anak sangat mungkin merubah mental mereka kepada yang destruktif. Hal ini tergantung pada kemampuan orang tua, pendidik dalam mengontrol dan mengadakan pembinaan terhadap anak-anak yang turut menjadi pelanggan televisi yang beraneka ragam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul : Pengaruh Tayangan Film-Film Keras Televisi Terhadap Pembentukan Mental Anak (Suatu Studi di Kec. Soreang Kotamadya Parepare), adalah sejauhmana pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak ?.

Pokok permasalahan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak di Kec. Soreang ?.
2. Bagaimana upaya menetralisir pengaruh negatif film-film keras terhadap mental anak di Kec. Soreang ?.

C. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara yang memberikan gambaran umum terhadap pembahasan skripsi ini sehingga pada uraian selanjutnya mendapatkan analisis yang

obyektif, untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Adapun hipotesis dari pokok permasalahan di atas adalah bahwa pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak sangat ditentukan pada kemampuan orang tua, pendidik dalam mengontrol dan memberikan pengaruh serta bimbingan kepada anak-anak, sehingga dapat menentukan dan memilih yang terbaik buat mereka.

D. Pengertian Judul

Dalam memberikan pengertian judul skripsi ini, penulis mengemukakan arti konsep sebagai dasar berpijak sebagai berikut :

1. Pengaruh tayangan film-film keras televisi. Menurut W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa :

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau yang berkekutan (gaib dsb); misalnya : pengaruh orang tua terhadap anaknya.¹

Tayangan film-film keras. Tayangan ialah " Yang ditayangkan: persembahan (film dsb)"². Sedangkan film ialah :

¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. V, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 731.

² Ibid., h. 1027.

Barang tipis seperti selaput yang dibuat dari meluloid tempat gambay potret negatif (yang akan dibuat potret atau yang dimainkan dalam bioskop.)³

Jadi yang penulis maksudkan tayangan film-film keras adalah film-film yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak ke arah yang negatif seperti film yang menyuguhkan kekerasan, kriminalitas, dekondensi moral yang bertentangan dengan agama dan kebudayaan kita.

Sedangkan pengertian televisi adalah " Penyiaran pertunjukan . . . dengan alat penerima, pertunjukan tadi diwujudkan sebagai gambar hidup".⁴

Arti televisi adalah media elektoronik yang memberikan berbagai macam siaran, baik yang berdampak negatif maupun yang positif, sasarnanya kepada seluruh masyarakat dan khususnya kepada anak-anak.

Adapun yang penulis maksudkan pengaruh tayangan film-film keras televisi adalah bahaya serta kemudaratannya yang ditimbulkan film-film keras, yang mampu merubah pola fikir, tingkah laku anak ke arah yang negatif.

2. Pembentukan mental anak adalah suatu perbuatan atau usaha membentuk jiwa mereka mengenai cara berfikir, berperasaan dan bertingkah laku.

³ Ibid., h. 282

⁴ Ibid., h. 1008

Anak yang dimaksudkan penulis di sini adalah "Masa anak belajar atau masa sekolah rendah yaitu umur 7,0 sampai 14 tahun".⁵

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembentukan mental anak adalah bimbingan kepada anak yang lebih banyak ditujukan kepada cara berfikir, berperasaan dan bertingkah laku yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Anak sebagai salah satu pelanggan siaran televisi membutuhkan bimbingan, pengawasan yang berkesinambungan dari orang tua atau para pendidik karena dengan demikian akan menimbulkan keengganannya pada mereka untuk menonton film horor, atau acara televisi yang penuh dengan kriminalitas.

Untuk menghindari kesimpangsiuran, maka penulis mengemukakan ruang lingkup sebagai batasan pembahasan yang mencakup :

- a. Pembahasan tentang tayangan film-film keras televisi sebagai suatu problem yang perlu dicarikan pemecahannya oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat.
- b. Pembahasan tentang dampak film-film keras terhadap perkembangan mental anak.
- c. Upaya yang perlu dilakukan dalam menetralisir

⁵ Drs. Abd. Muiz Kabry, Membina Nafri Bergama, cet. I, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1982), h. 38

pengaruh tayangan film-film keras terhadap pembentukan mental anak.

Adapun pengertian operasionalnya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengungkap pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat untuk membantu anak dalam mengatasi tayangan film-film keras yang akan mempengaruhi pembentukan mental anak.

R. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam skripsi adalah mengenai pengaruh tayangan film-film keras terhadap pembentukan mental anak, ada relevansinya dengan teori yang ada dalam buku. Muna Haddad Yakan mengemukakan bahwa :

Di balik berbagai sarana media itu, pada umumnya terdapat niat-niat busuk yang diprogramkan dengan cermat untuk merusak kepribadian kita, dan bertujuan . . . hendak meracuni pikiran dan menodai akhlak kita sehingga tersebar luaslah kerendahan akhlak dan dekandensi moral di antara kita.⁶

Televisi juga banyak memanipulasikan sejarah, mendorong ummat manusia untuk terbiasa tidak mengingkari yang mungkar, memberi teknik dan strategi bagaimana

⁶ Muna Haddad Yakan, Abnaauna Baina Wasailil I'laa'm Wa Akhlakil Islam, diterjemahkan oleh H. Selim Besyurahil dengan judul "Hati-Hati Terhadap Media Yang Merusak Anak", cet. III, (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), h. 9

melakukan berbagai tindakan kejhatan, sadisme, hal yang keji, kriminalitas, kebebasan dan kejahatan seks, serta segudang kemudaratan lainnya, yang hanya akan menimbulkan malapetaka, kerugian bagi umat manusia khususnya kepada anak-anak.

Dengan demikian, orang tua, pendidik, pemerintah, bertanggung jawab terhadap pembentukan mental anak. Untuk membangun manusia seutuhnya, maka terlebih dahulu harus dimulai dari pembentukan mental yang merupakan dasar fundamental untuk membentuk kepribadian seseorang.

Dalam pelaksanaan pembentukan mental anak harus dilakukan sedini mungkin bahkan perlu dilakukan secara terus-menerus sampai akhir hayat. Dr. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa :

Pembinaan mental agama, harus dilakukan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (menurut pendapat kebanyakan ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun).⁷

Sesuatu hal yang perlu diketahui bahwa pembentukan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan secepatnya dan tidak dapat diwakinkan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan umur yang sedang dilalui.

⁷Dr.Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental,cet. IV, (Jakarta:Bulan Bintang,1982),h.68

Walaupun masalah pengaruh televisi sudah pernah di bahas oleh penulis sebelumnya, namun mereka membahas dari sisi lain seperti analisis psikologis tentang pengaruh televisi terhadap perkembangan remaja. Namun penulis mengurangi dari segi lain yakni dikaitkan dengan pembentukan mental anak.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut :

1. Metode pelaksanaan.

Metode pelaksanaan penelitian ini, relevan dengan bentuk studi kesus yang membahas kenyataan atau kejadian yang terdapat dalam masyarakat dengan uraian secara mendetail dan mendalam mengenai pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak.

2. Metode pendekatan.

Adapun metode pendekatan yang penulis pergunakan dalam mengkaji tentang sejauhmana pengaruh film-film keras televisi dalam pembentukan mental anak adalah pendekatan kependidikan.

3. Metode pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data, penulis mengambil data

dari dua sumber yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Penelitian kepustakaan, yaitu data dan informasi ilmiah dikumpulkan melalui kajian beberapa literatur sebagai rujukan pokok terhadap permasalahan yang dianggap sesuai. Dalam merujuk kepustakaan, penulis menggunakan pengutipan langsung maupun tidak langsung.

b. Penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data di lapangan terhadap obyek yang dijadikan tema sentral permasalahan skripsi ini. Dalam hal ini digunakan cara berupa:

1) Metode observasi; adalah mengamati langsung obyek yang akan diteliti dan hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan data yang kongkrit. Adapun lokasi observasi adalah wilayah Kec. Soreang dengan obyek penelitian adalah anak pada massa usia rendah yakni 7,0 sampai 14 tahun.

2) Metode wawancara; suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengedakkan wawancara atau berdialog berupa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang masalah yang diselidiki. Para informan yang akan diwawancarai adalah para orang tua, tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat lainnya yang ada di Kec. Soreang.

3) Metode angket, yaitu suatu teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan survei mengadakan tanya jawab tertulis dengan sumber data (responden). Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban-jawaban secara tertulis tulis yang kemungkinan dianggap cocok.

Karena pertimbangan waktu dan dana serta tenaga yang tidak memungkinkan penulis meneliti obyek secara populasi, maka penulis menarik sampel terhadap obyek yang diteliti. Populasi penelitian adalah Kecamatan Soreang. Dari 6 kelurahan di Kecamatan Soreang yang dijadikan sampel sebanyak 2 kelurahan yang ditetapkan dengan menggunakan metode random sampling (undi). Kedua kelurahan yang dijadikan sampel adalah Kelurahan WT. Soreang dan Kelurahan Bukit Harapan.

Jumlah populasi pada kedua kelurahan sebanyak 575 orang anak, dengan perincian WT. Soreang sebanyak 350 orang anak dan kelurahan Bukit Harapan sebanyak 225 orang. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 10 %. Dengan demikian jumlah sampel pada kelurahan WT. Soreang sebanyak 35 orang anak dan pada kelurahan Bukit Harapan sebanyak 25 orang. Sampel tersebut ditetapkan dengan menggunakan metode random sampling (undi). Metode ini digunakan dengan jalan mengundi nama-nama seluruh populasi pada kedua lokasi penelitian sampai terpenuhinya jumlah sampel yang dibutuhkan.

4. Metode pengolahan data dan analisis data.

Setelah penulis mengumpulkan data baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Selanjutnya data tersebut diolah dengan cara sebagai berikut :

- a. Metode kuantitatif, yakni penyajian dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan hasil angket yang telah diedarkan kepada responden. Dengan prosentase jawaban tersebut dapat diketahui keadaan sebenarnya di lapangan.
- b. Metode kualitatif. Dalam mengolah data secara kualitatif ini lebih banyak ditampilkan argumen dari hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Induksi, yaitu teknik menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian mensyaratkan kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduksi, yaitu teknik menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menerangkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Komparasi, yaitu suatu cara menganalisis data dengan membandingkan suatu pokok permasalahan dari segi perbedaan dan persamaannya, yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tak dapat disangkal lagi bahwa segala sesuatu yang diperbuat pasti punya tujuan dan kegunaan. Demikian pula halnya dengan penyusunan skripsi ini. Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk membuktikan sejauhmana pengaruh tayangan film-film keras terhadap pembentukan mental anak.
2. Dengan penelitian lapangan ini dapat ditemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu teori yang lebih baik dalam pembentukan mental anak.

Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Dengan adanya penelitian lapangan ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan merupakan sumbangsih penulis dalam ikut serta melaksanakan pembentukan mental anak.
2. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua agar mengawasi anak-anak mereka dalam menonton film-film keras yang bisa mempengaruhi kepribadian anak.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pembentukan mental anak merupakan suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang, sehingga menjadi manusia yang taat kepada Allah swt.

Yang mempengaruhi pembentukan mental anak inilah pendidikan, mulai dari pendidikan dalam rumah tangga sampai pendidikan di sekolah atau situasi/kondisi masyarakat di mana anak itu hidup. Pembentukan mental mulai sejak anak lahir, karena semua pengalaman yang dilalui oleh anak akan menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya.

Di antara unsur-unsur terponting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama. Apabila dalam pengalaman di waktu kecil banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi gohongan.

Sejumlah penduduk Kecamatan Soreang di antaranya ialah terdapat anak-anak, mereka itu memiliki spesifikasi tersendiri yang berbeda dari golongan perkembangan manusia lainnya, mereka cukup potensial untuk menjadi manusia yang baik-baik namun perkembangannya menuntut sehingga mereka sering berbuat salah karena dipengaruhi oleh lingkungannya yang kurang menguntungkan. Misalnya pengaruh tayangan film-film keras televisi dan lain-lain.

Oleh karenanya mereka membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan untuk mengedakan identifikasi masalah yang mempengaruhinya, khususnya dari tayangan televisi.

Diketahui bahwa televisi adalah salah satu media yang dapat memberi informasi yang cepat secara global, di sini terlihat sikap dan perilaku anak yang banyak merupakan imitasi ataukah identifikasi.

Pada akhirnya penulis membuat simpulan-simpulan sebagai pengertian yang teges tentang hasil-hasil penelitian.

BAB II

FILM-FILM KEKERASAN DAN BERBAGAI ASPEKTYA

A. Pengertian dan Macam-Macam Film Kekerasan

Akhir-akhir ini terdengar keluhan-keluhan, se - telah program pertelovision di negara kita semakin maju. Stasiun-stasiun TV swasta dengan tingkat per - saingan yang tinggi, terus berusaha memberikan sajian terbaik dalam arti paling banyak penonton. Mereka tak lagi mempertimbangkan akibat buruk yang akan menimpa masyarakat khususnya anak-anak; misalnya tayangan film-film Indie yang paling banyak disajikan di semua sta - siun televisi. Film seperti ini sangat digemari oleh semua orang, baik orang tua, muda maupun anak-anak. Pa - de hal di dalamnya ditampilkan adegan yang sangat tidak mendidik anak-anak, berupa adegan asmara dan kekerasan.

Film-film porno yang ditayangkan lewat televisi ternyata masih banyak yang lolos sensor, jangankan yang dikategorikan film porno, film yang tidak porno, sudah banyak melanggar syariat, tetapi ternyata inilah yang disajikan sebagai komsumsi bagi pemirsa televisi di negara kita, yang kesemuanya itu membuat jiwa anak menjadi keras, kaku dan tidak berprikemanusiaan atau dapat mempengaruhi anak ke arah yang tidak baik.

Adapun pengertian film, sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu adalah : "Barang tipis seperti selarut yang dibuat dari celuloïd tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau yang dimainkan dalam bioskop)".¹ Dr. Shouek mengatakan bahwa:

Bonan ini film bioskop dipadati oleh tontonan seksual somato-sensorik yang tujuannya hanya ingin merangsang dan membangkitkan hirahri saja karena itu merupakan usaha dagang yang mudah dan menjamin keuntungan yang melimpah.²

Dengan idenikini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud film-film kekerasan dalam pembahasan ini adalah film-film yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mental anak.

Sedangkan macam-macam film-film kekerasan pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Film jagoan atau perkelahian seperti; Wiro Sableng, Pendekar macam putih, Pedang pembela langit, Sibutu dari gus hantu, Pendekar tanpa tanding, Lebak membara dan sebagainya. Kesemuanya itu seringkali memuat gambaran keliru, dalam artian memutarbalikkan fakta dan

¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 731

²Munc Haddad Yakan, Ahsauna Baina Wasailil Il'lam Wa Akhlaki Islam, diterjemahkan oleh H. Selim Bayyarahil dengan judul "Hati-Hati Terhadap Media Yang Merusak Anak", cet. III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 29

logika akal manusia. Sementara film-film itu sendiri, merupakan sesuatu yang mustahil atau fiksi, yang akibatnya sangatlah buruk bagi pembentukan jiwa dan pikiran sehat lantaran anak-anak akan mudah terjebak dalam kenikmatan berhayal dan berpantasi, selalu membayangkan dan menginginkan sesuatu seperti apa yang mereka lihat dalam film yang sama sekali tidak masuk akal dan di luar kebiasaan hidup.

2. Film-film detektif, juga mempengaruhi perkembangan mental anak. Selain tidak sesuai dengan syariat Islamiyah, juga tayangan yang penuh dengan kesadisan akan membuat mental anak menjadi keras dan kaku.

Betapa banyak berita yang mengekspos tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh anak/pelajar. Pemerkosaan dan pembunuhan juga sudah dilakukan oleh anak-anak SMP, perkelahian sesama pelajar, penodongan, pencopetan bahkan perampokan di tempat-tempat sepi maupun ramai. Hampir setiap sekolah di kota besar selalu ada kumpulan anak-anak yang suka memeras. Bahkan, tak jarang dilakukan juga oleh siswa perempuan. Ganja dan nikotin menjadi kebanggaan. Ini semuas adalah pengaruh edegan kekejaman, sadisme dan tak berperikemanusiaan yang terus menerus mereka tonton sebelum waktunya.

B. Penggemar Tayangan Film-Film Keras

Kehadiran film-film keras televisi, yang menimbulkan kesedihan dan rasa perihatin yang disaksikan semua orang, baik lelaki maupun perempuan, besar maupun kecil telah terbiasa dan terperangkat oleh adegan-adegan yang mempesona disajikan televisi khususnya film-film keras.

Menurut H. Muhammad Sabir mengemukakan bahwa:

Film-film jagoan, perang dan seksi semuanya disenangi orang untuk dinonton, mulai dari anak-anak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, bahkan orang tua juga menyukainya.³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penggemar tayangan film-film keras berdasarkan peringkat atau golongan dapat dibagi kepada dua golongan yaitu :

1. Anak-anak, film-film yang ditayangkan lewat media, utamanya televisi sangat besar pengaruhnya pada anak-anak. Karena pada usia anak-anak, gambar merupakan unsur yang paling menarik. Film-film tayangan televisi di samping gambar yang berwarna-warni juga bisa bissar, sehingga sebagian besar anak-anak terpikat dengan semua keterangan yang disuguhkan film-film di televisi tanpa ragu sedikitpun. Seakan cerita film itu merupakan cerita nyata yang selalu terus dikenang, yang pada

³H. Muhammad Sabir, Imam Masjid Nurul Yakin Soreang Parepare, "wanawisata", di rumahnya, tanggal 25 Januari 1997

akhirnya memberikan kepuasan pada daya khayal anak. Film petualangan menampilkan pahlawan yang tak terkalahkan dengan cara menyajikan model manusia legendaris yang bisa menciptakan segala rupa dan mempunyai mukjizat dalam meneklukkan musuh-musuhnya. Pada hal semua itu hanya merupakan cerita khayal yang jauh berbeda dengan kehidupan nyata, bahkan jauh dari fakta warisan sejarah dan hari dahan anak-anak.

2. Golongan remaja.

Usia remaja dimulai dari berakhirnya masa kanak-kanak dan awal masa dewasa. Pada masa seperti ini mereka mempunyai jiwa yang istimewa, daya khayalnya luas dan liar, angan-angannya mengembara dan menghembuskan angin sorga yang indah. Karena mereka sudah mulai mengamati kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Mereka cepat terbawa oleh hal-hal yang menggugah dan menggiurkan. Bahkan, oleh hal-hal yang bertengangan dan bertubrukan. Dengan demikian ketegangan mental menjadi beban yang tak tertahan, beban jiwa menjadi semakin berat, tekanan perasaan semakin terasa sehingga mengganggu dan mengurangi kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Remaja dalam usianya yang masih muda, hanya mampu mengambil peran dengan meniru tingkah laku orang lain tanpa punya makna apa-apa.

Kegoncangan dan ketegangan yang dialami oleh remaja antara lain disebabkan oleh dorongan enerji seksual yang sedang tumbuh dan bergejolak sebagai gejala perkembangan difinys. Oleh karena hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, pendidik maupun pemerintah untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan, sehingga remaja kita menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

C. Peranan Orang Tua Dalam Mengayatai anak Mengontrol Film-Film Kerasa

Film-film keras yang ditayangkan televisi mempunyai daya tarik yang besar bagi anak, disebabkan sifat media itu sendiri yang memang lebih unggul daripada media lainnya. Karena televisi menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan dalam suatu gambar hidup yang bersuara, lebih-lebih sekarang dengan adanya televisi berwarna, maka daya tarik televisi makin kuat.

Dr. Sboock mengatakan banyak psikolog dan pejabat pengadilan yang menegaskan bahwa ketika mereka melakukan pengusutan terhadap beberapa anak muda yang melakukan penyelewengan dan kejahatan, jawabnya hampir sama, yaitu diperoleh dari cerita detektif dan film kriminal yang ada di televisi maupun di bioskop.⁴

⁴Muna Haddad Yakan, op. cit., h. 28

Televisi sebagai salah satu faktor luar yang cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak dan sebagai kenyataan bagi anak masa kini, perannanya tergantung pada apakah orang tua melaksanakan atau tidak. Oleh karena itu hendaknya orang tua segera yang boleh dan yang tidak boleh ditonton oleh anak-anak. Sebab biasanya anak-anak merasa enggan menonton sesuatu yang tidak disenangi orang tuanya. Anak-anak akan menuruti nasihat orang tua bila mereka konsekuensi dan bijaksana dalam melarang anak menonton yang bisa merusak jiwanya.

Dalam suatu rumah tangga yang sudah terbiasa ditanamkan peraturan dan sopan santun, maka orang tua tidak akan mengalami kesulitan dalam mencegah anak. Tata tertib keluarga yang dijalankan dengan konsekuensi dan disiplin akan menempah anak-anak sejak dini. Mereka akan ~~tehu diri~~, bersikap jujur dan tidak mau mengucapkan kata-kata yang kotor.

Selain itu, jika anak menonton hal yang seharusnya tidak boleh dilihat, hendaknya orang tua mendampinginya. Pada saat itulah orang tua mengomentari, menunjukkan ekspresi tak suka disertai alasan dan pengertian ketika ditayangkan adegan yang melanggar syariat. Sebab pengawasannya yang berkesinambungan, akan menumbuhkan

kepribadian pada anak-anak yang baik. Hal itu akan menimbulkan keengganannya mereka untuk menonton film horor, atau acara televisi yang penuh dengan kriminalitas.

Kita harus bersikap tegas melawan arus humor yang kini banyak diperdagangkan, karena akan meruntuhkan nilai akhlak anak-anak kita. Untuk itu sebelum anak-anak membaca sebuah buku atau menonton sebuah film, hendaknya terlebih dahulu kita membaca dan menilai isi cerita itu. Kita tidak boloh ragu menghadapi musuh yang hendak menghancurkan akal pikiran anak-anak, utamanya pengaruh film-film keras yang ditayangkan di televisi.

Kita harus mampu menjadikan media sebagai alat pembangun masa depan mereka, bukan malah sebagai penghancur. Anak-anak adalah kekayaan masa depan, generasi harapan agama dan bangsa. Oleh karenanya, mereka harus dijaga dari taring-taring srigala, pedagang seks dan humor murahan. Anak-anak adalah amanat, ditangan orang tuanyaalah ia akan tumbuh dewasa sesuai dengan nilai-nilai luhur dan tingkalaku yang ditanamkan.

Anak-anak adalah calon pemuda masa depan, dan pengembang watak dan tabiat yang dibawanya sejak kecil. oleh karena itu, diharapkan orang tua agar terus memelihara dan melindungi amanat itu sebaik-baiknya. Hendaknya dierahkan ke jalan yang benar dan setia, agar mampu menjadi pembela dan pelindung agama, negara dan kehormatannya.

BAB III

PEMBENTUKAN MENTAL ANAK

A. Pengertian Pembentukan Mental Anak

Istilah mental dalam masyarakat kita tidak asing lagi. Orang sudah dapat menilai apakah seseorang itu baik mentalnya atau tidak. Dalam ilmu psikiatri dan psichoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah :

Semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan dan sebagainya.¹

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Orang yang sehat mentalnya, tidak akan merasa ambisius, sombong, menghargai orang lain, percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit: Setiap tindak dan tingkahlakunya

¹Dr. Zakiah Beradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 35

ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, kependekan dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk memfasilitasi kebahagiaan bersama.

Sedangkan anak yang kurang sehat mentalnya, akan dapat menggenggu ketenetraman hatinya. Dr. Zakiah Daredjat mengemukakan gejala-gejala anak yang kurang sehat mentalnya dapat dilihat dalam beberapa segi antara lain :

1. Perasaan.
2. Pikiran.
3. Keleluhan.
4. Kesehatan.²

Uraian di atas akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

sd. 1. Perasaan terganggu, tidak tenram, rasa gelisah tidak tentu yang digelisahkan dan mereka tidak mampu pulsa mengatasinya. Akibat dari pengaruh kurang sehatnya mental terhadap perasaan akan menimbulkan "rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu (bimbang) dan sebagainya".³

Perasaan tidak menentu, panik dan takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Rasa iri

² I b i d., h. 37

³ Dr.Zakiah Daredjat, Kesehatan Mental, cet. XIV, (Jakarta: CV.Haji Massagung, 1988), h. 17

hati atas kebahagiaan orang lain, perasaan seperti itu bukan karena kebusukan hatinya seperti biasa disangka orang, akan tetapi karena ia sendiri tidak merasakan bahagia dalam hidupnya.

Pemuda pemudi yang baru meningkat remaja, banyak sekali yang menderita rasa sedih dan murung yang diketahui penyebab sesungguhnya. Banyak orang yang ketika sendirian menangis dan meratap, utamanya para pelajar. Hal ini sering kali mengakibatkan terganggunya pelajaran dan aktivitasnya dalam pekerjaan dan pergaulannya. Rasa rendah diri dan tidak percaya kepada diri sendiri, sehingga menjauhi pergaulan dengan orang banyak, tidak berani bertindak yang pada akhirnya hilanglah kepercayaan kepada dirinya, kurang percaya kepada orang. Mereka lekas marah atau sedih hati, menjadi apatis dan pesimis, kesemuanya itu adalah pengaruh dari kurang sehatnya mental seseorang.

ad. 2. Pikiran, pengaruh mental yang tidak sehat atas pikiran, memang besar sekali, dapat menjadikan orang sering pelupa, tidak bisa mengkonsentrasi pikiran tentang sesuatu hal yang penting, kemampuan berfikir menurun, sehingga orang merasa seolah-olah ia tidak lagi cerdas.

Jika didapati anak-anak bodoh di sekolah, tidak mau belajar serta pelupa itu belum tentu akibat dari

kecerdasannya yang terbatas, tetapi mungkin karena tidak ada ketenangan jiwa padanya. Demikian pula orang dewasa merasa bahwa kecerdasannya telah merosot, ia merasa kurang mampu melanjutkan suatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang serta menjadi pemalas dan apatis.

ad. 3. Kelakuan, ketidaktentraman henti sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang. Kita sering melihat orang yang suka mengganggu ketenangan dan hak orang lain, mencuri, menyakiti dan menyiksa orang dan sebagainya yang menyebabkan orang lain menderita. Hal itu disebabkan oleh karena ia tidak puas terhadap dirinya, sedang ketidakpuasan terhadap diri itu timbul karena mental yang terganggu.

ad. 4. Kesehatan, akhir-akhir ini banyak terdapat penyakit yang dinamakan psychosomatic yaitu penyakit pada badan yang disebabkan oleh mental. Misalnya seorang ibu mendekati penyakit jantung beberapa tahun, selama itu ia berhubungan dokter-dokter yang mencoba merawatnya, di samping minta nasihat dan obat-obat dari dukun-dukun, namun tidak berhasil. Akhirnya, ia putus asa karena dokter dan dukun tidak menemukan penyakitnya, sehingga merasa kepercayaan pada dirinya menjadi hilang. Akan tetapi setelah diteliti latar belakang dari hidup dan pengalaman-pengalaman yang

dilaluinya, terbukti bahwa penyakitnya bukanlah penyakit yang disebabkan oleh karena ada yang sakit pada jantungnya, akan tetapi disebabkan oleh tekanan-tekanan perasaan dalam keluarga.⁴

Dari uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud pembentukan mental anak adalah suatu upaya untuk mengarahkan, membimbing anak ke arah yang baik, sehingga corak hidup dan tingkahlaku mereka mengarah kepada yang baik pula.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Mental Anak

Sejak terjadinya kehidupan, manusia akan mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan. Jadi sepanjang hidup, manusia mengalami perubahan terus-menerus, yang dalam istilah psikologis disebut dengan istilah regresif dan progresif. Ini berarti bahwa manusia memiliki tahap demi tahap dalam perkembangannya.

Pada tahap perkembangan manusia anak, terjadi perbedaan yang menjolok dalam hal soal kekuatan ketika ia sudah dewasa, baik dalam soal bertingkah, berfikir serta yang lainnya dalam menempakkan diri di tengah lingkungannya. Demikian pula dengan perbedaan individu

⁴I b i d., h. 23

dengan individu lainnya, meskipun telah dibekali dengan fitrah atau pembawaan secara umum. Demikian pula pembentukan mental anak, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan mental anak dibagi dalam tiga bagian yaitu :

1. Pendidikan.
2. Pembinaan moral.
3. Pembinaan jiwa tsqwa.⁵

Uraian di atas akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

ad. 1. Pendidikan, pembentukan mental yang melalui proses pendidikan itu, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pembentukan mental harus dimulai sejak anak lahir, oleh karena itu hendaknya anak-anak dibiasakan turut serta dalam acara-acara keagamaan. Misalnya mengikutsertakan anak pada shalat agar ia terbiasa melakukannya, menghadiri acara maulid, Isra' mi'raj, ber-silaturrahmi dan walimah keagamaan lainnya. Pengalaman anak yang diperoleh melalui pembiasaan turut memberi

⁵Dr. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 42

corak dan termasuk salah satu faktor penentu terhadap model karakteristik anak, apa yang berhasil dibiasakan pada anak di masa kecilnya akan menjadi landasan dasar anak dalam menghadapi situasi selanjutnya. Apabila orang tua mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari mentalnya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula. Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa :

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lahir anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶

Demikian pula Prof. H. B. Hamdani Ali MA. M.Ed. mengemukakan bahwa :

Perubahan atau perkembangan melalui pendidikan informal. Pendidikan ini terjadi tatkala si anak membentuk tingkah lakuannya dengan mengikuti tingkah laku bapaknya atau orang-orang dewasa lainnya yang penting dan berpengaruh dalam masyarakat, jadi si anak akan memperoleh dari mereka itu pola-pola tingkah laku yang sesuai dengan persadaban dan kebudayaan mereka.⁷

Apapun yang telah tertanam di rumah tangga itu, harus dilanjutkan di sekolah, guru harus membawa

⁶ Dr. Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), h. 35.

⁷ Prof. H. B. Hamdani Ali MA. M.Ed., Filsafat Pendidikan, cet. III, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 193

peserta didiknya kepada arah pembentukan mental yang baik. Guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi peserta didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam pembinaan peserta didik. Hal yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah, betul-betul merupakan dasar pembentukan mental anak. Apabila pembentukan mental anak terlaksana dengan baik, maka pembinaan mental di masa remaja tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika pembentukan mental di rumah sangat tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dengan pembinaan mental yang sangat sukar pula.

W. S. Winkel mengemukakan bahwa :

Pendidikan sekolah diartikan proses kegiatan terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam anak didik yang sedang menuju ke kedewasaan.⁸

Memang benar, bahwa tugas pembentukan mental anak di sekolah, bukan tugas guru semata, tetapi tugas guru pada umumnya di samping tugas orang tua. Namun,

⁸ W.S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, cat. I, (Jakarta: PT.Gramedia, 1983), h. 17

peranan guru dalam hal ini sangat menentukan, Guru dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua di rumah.

ad. 2. Pembinaan moral. Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terkebelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan perasaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut.⁹ Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. M. Athiyah al- Abrasyi mengemukakan bahwa :

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apa bila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaan, maka akan sukarlah meluruskannya.¹⁰

⁹Dr. Zakiah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, cet.V, (Jakarta: Bunung-Agung, 1980), h.65

¹⁰M. Athiyah al-Abrasyi, Attarhiyah Al-Lalamiyah, diterjemahkan oleh Prof.H.Bustami A.Gani dengan judul "Desar-Desar Pokok Pendidikan Islam", cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 106

Dengan demikian, pendidikan moral atau budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai di rumah sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Jika anak-anak dibisarkan saja, tidak dibimbing dan dididik, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksaannya meninggalkan kebiasaan tersebut.

M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan moral dalam Islam dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu. Menjelaskan kepada anak hal-hal yang bermamfaat, menuntun kepada hal-hal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercelah.
- Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktukan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca buku-buku yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelaku-pelakunya.
- Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan

anak-anak dalam rangka pendidikan moral. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Karena itu diharapkan setiap orang tua, guru atau orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan moral anak supaya mereka itu berhias dengan akhlak baik, mulia dan menghindari setiap yang tercelah.¹¹

ad.3. Pembinaan jiwa taqwa.

Jika kita menginginkan anak-anak atau generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian atau mental yang unsurnya adalah keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, sebab mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi pengawas dari segala tindakannya.

Pembentukan mental tak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang, karena agama lah yang memberikan dari luar yang mengawasi atau mengontrolnya. Karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya,

¹¹ I b i d ., h. 108

taqwanya akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Mental yang sehat adalah iman dan taqwa kepada Allah swt. dan mental yang beginilah akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw. bersebut :

عَنْ أَبْنَىٰ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَأْتَهُمْ فِي أَسْأَلَكُ الْهُدَى وَالْتَّقْوَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى . رَوَاهُ مُسْلِمٌ
Artinya :

!Abdullah bin Mas'ud r.s. berjata: Biasanya Nabi saw. berdo'a (Ya Allah saya mohon kepada-Mu hidayat, jiwa bertaqwa, kesopanan dan kekayaan).¹²

Sedangkan Drs. M. Ngelim Purwanto menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan mental anak sebagai berikut :

1. Faktor biologis.
2. Faktor Sosial.
3. Faktor kebudayaan.¹³

ad. 1. Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan

¹² Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin, cet. IX, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1987), h. 95

¹³ Drs. M. Ngelim Purwanto, Psikologi Pendidikan, cet. II, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 163

adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pengaruh pembawaan. Kondisi fisik yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat berbeda-beda pula.

Jadi jelaslah bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pengaruh pembawaan yang dibawa sejak lahir memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian seseorang.

ad. 2. Faktor sosial. Yang dimaksud faktor sosial disini adalah orang lain yang ada di sekitar kita, termasuk juga tradisi-tradisi, adat-istiadat; peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

Sejak anak dilahirkan sampai mencapai umur usia sekolah, mereka telah banyak bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, utamanya ayah dan ibu. Peranan keluarga terutama orang tuu pada masa perkembangan anak itu sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.

¹⁴Ibid., h. 164

Hal ini disebabkan karena :

Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam, umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional.¹⁵

Dari uraian di atas, nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari sejak dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

ad. 3. Faktor kebudayaan, setiap daerah atau negara pasti berbeda kebudayaannya. Misalnya di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalsman Irian Jaya berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Demikian pula kebudayaan orang Barat berbeda dengan kebudayaan orang Timur. Ini semu menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dari suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah yang lain.

Perkembangan dan pembentukan mental anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Sebagai contoh seorang anak Indonesia jika sejak kecil dibawa ke Amerika dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Amerika dan kebudayaan Amerika, jangan diharap bahwa mental anak itu

akan sama dengan mental orang Indonesia lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian atau mental anak, maka sedini mungkin diusahakan untuk mengisi jiwa anak dengan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah dan memberikan pengertian tentang isi dan arti ajaran Islam, sehingga agama betul-betul dapat mengendalikan sikap, tindakan dan tingkahlakunya dalam menghadapi segala macam persoalan hidup.

C. Pengaruh Agama Dalam Pembentukan Mental Anak

Pembentukan mental anak mulai sejak ia kecil sebab semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian atau mental anak. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak mental anak di kemudian hari adalah nilai-nilai agama. Apabila pengalaman di waktu kecil itu, banyak didepat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian pula sebaliknya jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi genceng. Sebab agama itu adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik yang tampak dalam ibadah serta

tercermin dalam tindakannya, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. M. Quraish Shihab bahwa :

Agama adalah hubungan antara makhluk dan Khalik-Nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pun dalam sikap kesehariannya.¹⁶

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang, agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Allah dan menjalankan ajaran-ajaran agama.¹⁷

Pada masa 13 tahun ke atas, anak-anak sedang mengalami keguncangan jiwa. Dalam masa ini mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tuu. Kadang-kadang mereka merasa mulai timbulnya dorongan-dorongan seks yang belum dikenal sebelumnya. Di samping itu mungkin mereka gelisah karena takut akan gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan, segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan seperti itu agama dan kepercayaan kepada Allah swt. merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.¹⁸

¹⁶ Dr. M. Quraisy Shihab, Memberikan Al-Qur'an: (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat), cet. IV, (Bandung: Mizan, 1994), h. 210

¹⁷ Prof. Dr. Heru Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid I, cet. V, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 9

¹⁸ Dr. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 90

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan mental atau kepribadiannya, sebab merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Bila agama tidak menjadi dasar dalam pembinaan pribadi, maka pengetahuan agama, akan merupakan ilmu pengetahuan yang tidak ikut mengendalikan tingkahlaku dan sikap dalam hidupnya.

Kondisi mental memang sangat menentukan dalam hidup ini, sebab hanya orang yang sehat mentalnya saja yang dapat merasa bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Maka agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar ketenetraman jiwa tercapai, dalam Al-Quran, surat Ar Ra'du ayat 28 dan 29 Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطَمِّنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ الْأَبِدِ ذِكْرُ اللَّهِ تَطْمِينُ الْقُلُوبَ ④ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طَوَّفُ لَهُمْ وَحْسَنُ مَثَابٍ ⑤

Artinya:

'Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik'.¹⁹

¹⁹ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), h. 373

Apabila ketenteraman batin terganggu, orang bisa menjadi lesu, malas bekerja bahkan akan sering merasa sakit. Gangguan itu kadang-kadang disebabkan oleh karena kegagalan pembinaan baik di rumah tangga, maupun dalam masyarakat. Namun, bagi orang yang beriman dan mampu menggunakan keyakinannya kepada Allah, mereka dalam menghadapi segala persoalan hidup ini tidak akan sampai patah semangat, malas atau kesasar. Karena ia yakin bahwa dibalik kesukaran itu ada kelapangan yang tersembunyi. Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa salah satu fungsi agama yang terpenting adalah :

Menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya. Dari sini terlihat kaitan yang sangat erat antara iman dan aman, rasa aman tersebut diperoleh melalui keyakinan tentang sesuainya sikap manusia dengan kehendak dan petunjuk Tuhan.²⁰

Demikian pentingnya kepercayaan kepada Tuhan untuk menepati empat batin, maka perlu direalisir dalam hidup. Realisasi dari kepercayaan kepada Tuhan hanya mungkin dalam agama. Karena Tuhan yang Maha Kuasa yang akan menjadi pelindung dan pemeliha manusia dari kemusakan. Ketentuan-ketentuan dan petunjuk-petunjuk-Nya itu disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul. Semua ketentuan-ketentuan dan petunjuk-petunjuk serta pedoman-pedoman dari Allah itulah yang tersimpul dalam agama.

²⁰Dr. M. Quraish Shihab, op. cit., h. 219

Karena itu maka dikatakan bahwa realisasi dari kepercayaan kepada Tuhan, hanya dalam agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah perlu bagi manusia, karena ia membutuhkan kepercayaan kepada Allah atau dengan kata lain agama adalah kebutuhan psikis yang belum dipenuhi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 38 Allah berfirman :

**قُلْنَا لَهُبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنْ هُدًى فَنَّ
تَبِعُهُدَائِي فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٣﴾**

Artinya :

'Kami berfirman: turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kehawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati!'²¹

Juga dalam surat Al-Syarah ayat 5 sampai 8 Allah menegaskan :

**فَإِنَّمَا مَعَ الْعُسْرِ إِسْرَارًا ﴿٥﴾ إِنَّمَا مَعَ الْعُسْرِ إِسْرَارًا
فَإِذَا فَرَغْتَ فَافْصِبْ ﴿٦﴾ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْجِبْ ﴿٧﴾**

Artinya:

'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmuilah hendaknya kamu berharap'.²²

²¹ Departemen Agama RI., op. cit., h. 15

²² Ibid., h. 1073

Dari kedua ayat tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa orang yang taat pada agama atau kepada petunjuk Allah, kegagalan, kekecewaan dan kesulitan apapun akan dapat dihadapinya dengan tenang, sehingga tidak membawa mereka kepada gejala-gejala mental yang tidak sehat.

Memang kalem kita menyadari bahwa agama itu sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 Allah berfirman :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهِمَا الْأَبْدَارَ إِلَّا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الْدِينُ الْقَيْمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah mendiktakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'.²³

Dari uraian di atas, penulis simpulkan bahwa agama dan keyakinan kepada Allah swt. memberikan penyelesaian terbaik terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan kepada anak dalam mengarungi kehidupannya.

²³

I b i d ., h. 645

BAB IV

PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KEKERASAN TELEVISI TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK

Television dengan bermacam-macam program acara siarannya berbagai jenis tayangan informasi dan hiburannya, memang selalu menawarkan suatu kenikmatan tersendiri terhadap para pemirsaanya.

Menonton televisi memang ada manfaatnya, jika orang yang menonton itu pandai menilai dan memilih tayangan-tayangan televisi yang bersifat positif, serta dapat mengetahui waktu. Namun, perlu diingat bahwa sebagian besar penggemar tayangan-tayangan televisi adalah golongan anak-anak, yang lebih mudah meniru daripada berpikir. Dengan demikian, maka film-film kekerasan yang ditayangkan televisi akan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam di samping dapat merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dengan tidak disadari mereka meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film-film tersebut.

Jika terjadi hal seperti itu, maka menonton televisi merupakan kegiatan yang subversif, dapat membuat orang melupakan berbagai tugas dan kewajiban hidupnya. Khususnya pelajar atau anak-anak akan menjadi lalai dan malas belajar.

A. Pengaruh Tayangan Film-Film Keras Televisi Dalam Pembentukan Mental Anak

Sebelum penulis memaparkan tentang pengaruh film-film keras terhadap pembentukan mental anak, terlebih dahulu penulis kemukakan pendapat para responden tentang berbagai hal yang menyangkut tentang film-film keras. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesenangan anak dalam menonton film-film keras.

Yang dimaksud senang dalam pembahasan ini adalah sejauh mana perhatian dan kesukaan anak dalam menonton tayangan film-film keras televisi, yang sangat menopoli program siaran televisi dewasa ini. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 1

KESENANGAN ANAK MENONTON FILM-FILM KERAS

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Senang	45 orang	75
2.	Tidak senang	15 orang	25
	Jumlah	60 orang	100

Diloloh dari angket no. 1

Kalau diperhatikan data tersebut di atas, tampak jelas bahwa pada umumnya anak senang menonton film-film keras. Hal itu terbukti dari 60 responden yang

menyatakan senang menonton film-film keras sebanyak 45 orang (75 %), sedangkan yang menyatakan tidak senang menonton film-film keras sebanyak 15 orang (25 %).

Berkaitan dengan adanya perhatian dan kesenangan anak dalam menonton tayangan film-film keras televisi. Dalam hal ini akan dilihat pula, keaktipan anak menonton film-film keras. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
KEAKTIPAN ANAK MENONTON FILM-FILM KERAS

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Selalu	45 orang	75
2.	Kadang-kadang	15 orang	25
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	60 orang	100

Ditolah dari angket no. 2

Data tersebut memberikan gambaran bahwa anak selalu menonton film-film keras. Hal itu terbukti dengan pengakuannya melalui pengedaran angket tersebut, yaitu dari 60 responden yang diberi angket, 45 (75 %) di antaranya yang selalu menonton film-film keras. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 15 orang (25 %), dan menyatakan tidak pernah tidak ada.

Dengan demikian jelaslah bahwa, anak sangat senang menonton film-film keras.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa anak selalu menonton film-film keras, berikut ini disajikan data tentang bentuk film-film keras yang selalu ditonton oleh anak. Artinya bahwa semua film-film keras yang ditayangkan di televisi semuanya disenangi oleh para penggemar siaran televisi, khususnya anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
FILM-FILM KERAS YANG DISENANGI OLEH ANAK

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Perang	21 orang	36
2.	Silat/Perkelahian	21 orang	36
3.	Detektif	18 orang	28
Jumlah		60 orang	100

Dicatat dari angket no. 3

Data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa semua tayangan film-film keras televisi disenangi oleh anak. Hal itu terlihat dari 60 responden yang menyatakan menonton film perang sebanyak 21 orang (36 %), dan yang menyatakan menonton film silat/perkelahian sebanyak 21 orang (36 %), Sedangkan yang menyatakan menonton film detektif sebanyak 18 orang (28 %). Jadi jelaslah bahwa dari ketiga alternatif jawaban tampaknya seimbang, yang berarti bahwa semua film-film keras yang ditayangkan televisi disenangi oleh anak.

2. Pendapat responden tentang perlunya film-film keras untuk ditonton.

Film-film yang ditayangkan di televisi memang sangat menarik dan dibantingkan yang lain. Sebab televisi merupakan media yang membawakan suara dan gambar sekaligus. Ia menyibukkan indra sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan, mampu memukau penonton dengan sempurna. Dengan demikian film-film yang ditayangkan lewat televisi digemari oleh para penggemar televisi khususnya anak-anak. Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini akan diuraikan pendapat responden tentang perlunya film-film keras ditonton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IV
PERLUNYA FILM-FILM KERAS UNTUK DITONTON

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sangat perlu	40 orang	67
2.	Perlu	20 orang	33
3.	Tidak perlu	-	-
	Jumlah	60 orang	100

Diolah dari angket no. 4

Memperhatikan data pada tabel tersebut di atas, tampak jelas bahwa umumnya penggemar siaran televisi menganggap bahwa menonton film keras sangat perlu, ter-

terbukti dari 60 responden yang menyatakan sangat perlu film-film keras untuk ditonton sebanyak 40 orang (67 %), dan yang menyatakan perlu sebanyak 20 orang (33 %). Sedangkan yang menyatakan tidak perlu tidak ada.

Data tersebut ditunjang pula hasil angket pada tabel V, bahwa para responden bila tidak menonton mereka menganggap sangat rugi. Hal itu bisa dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
SIKAP ANAK BILA TIDAK MENONTON

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sangat rugi	37 orang	62
2.	Rugi	23 orang	38
3.	Tidak rugi	-	-
Jumlah		60 orang	100

Ditolah dari angket no. 5

Kalau diperhatikan data tersebut tampaknya anak selalu menonton, karena mereka merasa rugi bila tidak menonton film keras. Hal ini terbukti dari pengedaran angket kepada 60 responden yang memberikan jawaban sangat rugi bila tidak menonton sebanyak 37 orang (62 %), dan yang menyatakan rugi sebanyak 23 orang (38 %).

Sedangkan yang menyatakan tidak rugi tidak ada.

Berkaitan dengan sikap anak yang merasa rugi jika tidak menonton film-film keras, di bawah ini akan diuraikan tentang perasaan atau kepuasan yang dialami oleh penggemar film-film keras setelah mereka menonton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI

PERASAAN ANAK SETELAH MENONTON FILM-FILM KERAS

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Puas sekali	44 orang	73
2.	Kurang puas	16 orang	27
3.	Tidak puas	-	-
Jumlah		60 orang	100

Ditolah dari angket no. 6

Jika diperhatikan data di atas, jelas bahwa sebagian besar penggemar film-film keras memiliki perasaan puas setelah mereka menyaksikan adegan film-film tersebut. Di antara mereka yang sangat puas sebanyak 44 orang (73 %), dan yang menyatakan kurang puas sebanyak 16 orang (27 %). Adapun kategori jawaban yang tidak puas tidak ada di antara responden yang memberikan pernyataannya.

3. Pengaruh film-film keras terhadap tingkah laku anak.

Sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru, sehingga manusia yang satu akan selalu

cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat, sikap dan tindakannya. Dalam hal adanya bermacam-macam siaran televisi berupa film-film keras yang penuh dengan adegan dari kebejatan moral yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh orang yang menontonnya, khususnya anak-anak. Oleh sebab itu televisi akan selalu mampu berperan sebagai alat transformasi moral dan budaya bijak.

Dr. Awadl Manshur mengemukakan bahwa munculnya geng-geng remaja usia sekolah, yang akhir-akhir ini sering melakukan tindak pencurian, merosotnya nilai etika moral dan kesopanan yang Islami di antara remaja dan wabah mode busana wanita yang penuh dengan buka-bukaan surat yang melanda remaja putri. Ini semua, jelas sekali terlalu sering menyaksikan film-film Barat yang memperlihatkan berbagai adegan kejahatan, adegan roman yang ditayangkan oleh televisi, sehingga mereka ingin mempraktekkan berbagai teknik kejahatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.¹

Untuk membuktikan hal tersebut di atas berikut ini akan disajikan data angket pada tabel berikut :

¹ Dr. Awadl Manshur, At-Tilfiziyun Baina Manasfi' Wal Adzroor, diterjemahkan oleh M. Sofyan Al Jauhari MF dengan judul "Televisi-Mamfaat dan Mudarat", cet. I, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), h. 26

TABEL VII
PENGARUH FILM-FILM KERAS TERHADAP
TINGKAH LAKU ANAK

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)	!
1.	Mempengaruhi	51 orang	85	!
2.	Tidak mempengaruhi	9 orang	15	!
Jumlah		60 orang	100	!

Diolah dari angket no. 7

Data di atas menunjukkan bahwa tayangan film-film keras televisi yang dilihat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Hal itu terbukti dengan pengakuannya melalui pengedaran angket, yang menyatakan mempengaruhi tingkah laku sebanyak 51 orang (85 %), sedangkan yang menyatakan tidak berpengaruh hanya 9 orang (15 %).

Data tersebut ditunjang pula dengan data angket pada tabel VIII, di mana film-film keras yang disaksikan oleh anak akan dapat mempengaruhi, baik perkataan, pembuatannya maupun tingkah laku seseorang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VIII
PENGARUH FILM-FILM KERAS TERHADAP
TINDAKAN AJAK

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Perkataan	10 orang	17
2.	Perbuatan	35 orang	58
3.	Tingkah laku	15 orang	25
	Jumlah	60 orang	100

Dilolah dari angket no. 8

Data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa film-film keras cukup berpengaruh terhadap tindakan anak, baik perkataan, perbuatan maupun tingkah lakunya. Hal itu terlihat dari 60 responden, yang menyatakan bahwa adegan film-film keras mempengaruhi perkataan sebanyak 10 orang (17 %), dan yang menyatakan perbuatan sebanyak 35 orang (58 %). Sedangkan yang menyatakan tingkah laku sebanyak 15 orang (25 %). Hal ini juga ditopeng dengan ungkapan Abd. Rasyid Hakimba S.Ag bahwa: "Memang kadang ada anak yang ingin mempraktekkan adegan-adegan film yang mereka tonton seperti jagoan, karate dan perang dsb".² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua yang dilihat oleh anak, masuk dalam fikirannya dan akan meninggalkan kesan mendalam berupa goresan.

²Abd. Rasyid Hakimba S.Ag., Tata Usaha MAN I Parepare, "mewarcara" di rumahnya, Tangerang 20 Januari 1997

Semakin banyak goresan semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan mental anak.

B. Dampak Film-Film Keras Terhadap Perkembangan Mental Anak

Pada dasarnya manusia atau anak sejak lahir mengalami perkembangan menuju kesempurnaan berdasarkan kemampuan dasar (bakat) dari dalam yang mendapat pengaruh dari lingkungan di mana ia hidup.

Dalam pendidikan kita tidak boleh memperkosa kemampuan dasar (fitrah) manusia (anak) untuk dibentuk menjadi manusia lain, melainkan harus membimbing sesuai dengan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Para ahli berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pendapat-pendapat itu pada umumnya berpangkal pada tiga aliran yaitu :

1. Aliran Nativisme
2. Aliran Empirisme
3. Aliran Konvergensi.³

Aliran-aliran di atas dijelaskan sebagai berikut..

ad. 1. Aliran Nativisme berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir yaitu kemampuan dari dalam yang bersifat kodrat (bakat bawaan), sedangkan

³Drs. M. Ngelim Purwanto, Psikologi Pendidikan, cet. II, (Bandung: Remadja Karya, 1985), h. 15

pengaruh faktor dari luar sama sekali tidak memberi bekas pada perkembangan anak.⁴

ad. 2. Aliran Empirisme berpendapat berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa faktor lingkunganlah yang mempengaruhi atau menentukan perkembangan anak. Sedangkan faktor-faktor dari dalam yang bersifat kodrat tidak memainkan peranan sama sekali.⁵

ad. 3. Aliran Konvergensi mengakui bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Menurut aliran ini, setiap anak yang lahir telah membawa benih-benih tertentu. Benih-benih itu baru bisa berkembang jika ada pengaruh dari lingkungan. Dan pendapat ini pula sesuai dengan Islam.⁶

Sebagaimana telah diuraikan bahwa yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak atau seseorang adalah faktor lingkungan di mana ia hidup. Demikian pula film-film keras yang selalu ditonton akan dapat mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan mental anak. Untuk membuktikan bahwa film-film keras yang ditonton oleh anak berdampak negatif terhadap perkembangan

⁴ Drs. Abd. Muiz Kabry, Membina Maluri Beragama, Cet. I, (Bandung: Al Ma'rif, 1982), h. 37

⁵ I b i d.

⁶ I b i d., h. 38

mental anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX
HASIL YANG DIPEROLEH SETELAH MENONTON
FILM-FILM KERAS

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Mengetahui yang negatif dan fositif.	5 orang	8
2.	Menyesuaikan tingkah laku dengan peran yg menarik	55 orang	92
Jumlah	60 orang	100	

Diolah dari data angket no. 9

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pada umumnya anak setelah menonton film-film keras yang ditayangkan televisi, maka mereka ingin memperolehkan adegan-adegan yang dilakukan di televisi. Hal ini terbukti dengan hasil pengedaran angket, dari 60 responden yang menyatakan bisa mengetahui hal-hal yang negatif dan positif sebanyak 5 orang (8 %), sedangkan yang menyatakan menyesuaikan tingkah laku dengan peran yang menarik sebanyak 55 orang (92 %). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film-film keras mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan mental anak, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah laku.

Data tersebut ditopang pula ungkapan Drs. Wahidin

Djamalu yang mengemukakan bahwa "dengan adanya film-film keras yang ditayangkan televini dan media lainnya, akan dapat merusak mental anak secara perlahan".⁷ Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh film-film keras seperti :

1. Mengganggu waktu belajar anak.

Anak-anak sekarang ini, telah didukung oleh sarana dan prasarana yang komplet dalam belajar, namun kenyataannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Bahkan, semakin jauh tertinggal ketimbang dengan bangsa-bangsa lain. Jika dibandingkan hasil yang dicapai oleh generasi dulu sangat jauh berbeda, pada hal mereka sama sekali tidak ditunjang oleh berbagai sarana dan prasaranan belajar yang cukup memadai.

Salah satu faktor penyebab kemunduran prestasi belajar anak adalah dengan adanya tayangan film-film keras televisi, dapat memikat dan menggiurkan para pelajar yang mampu memporakporandakan jadwal waktu belajar mereka. Maka tidak mengherankan, jika banyak pelajar atau anak sebagian besar waktunya dibelanjakan untuk menonton film-film/hiburan yang ditayangkan televisi.

2. Menghambat pelaksanaan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah merupakan pendidikan

⁷Drs. Wahidin Djamalu, Kepala Sekolah SD 71 Jompile, "wawancara", di rumahnya, tanggal 26 Januari 1997

utama bagi setiap anak. Pendidikan itu akan mengalami hambatan, gangguan dengan menonton film-film keras seperti film seks, film jagarn. Hal tersebut akan mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan mental anak. Karena mereka meniru dan mempraktekkan apa yang pernah dilihat sehingga tidak mengherankan jika terjadi dekondensi moral dialami hampir oleh seluruh golongan dan lapisan masyarakat.

C. Upaya - Upaya Yang Perlu Dilekukan

Sebelum diuraikan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam menetralkan pengaruh tayangan film-film keras televisi, terlebih dahulu dibahas tentang penyebab berbagai kemuderatan siaran televisi.

Memang kita belum mempunyai stasiun televisi yang menayangkan siaran Islami, sesuai dengan ajaran syarikh. Mulai dari misi yang dibawa, bentuk acaranya sampai pada pelaku dan pembawa acaranya. Cukup mengejekan memang, jika kita bicara tentang kualitas siaran yang disajikan televisi, siaran yang dapat membentuk kepribadian anak sangat sedikit. Justru sebagian besar acara yang ditayangkan televisi menjauhkan kita dari agama, dan sebaliknya mendekatkan kepada nafakat. Lagu dan film yang mengumbar nafsu tidak meningkatkan intelektualitas pemirsanya, bahkan memperburuk.

Selain itu, para pengolola pertelevisian masih dapat dikatakan termasuk dalam kategori manusia yang lemah iman dan kurangnya pengetahuan : mereka tentang Islam, yang membuat mereka tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang salah menurut agama Islam sehingga menayangkan dan menyajikan berbagai acara yang asal jadi saja, tanpa memperhitungkan dampak negatif dari tayangan tersebut bagi para pemirsa.

Adepun upaya yang perlu dilakukan adalah mengusahakan adanya media yang Islami. Memang suatu hal yang tidak masuk akal jika kaum muslimin mengabaikan peran media yang beragam dalam jaman moderen dewasa ini. Pemerintah dan ulama seharusnya memikirkan cara terbaik untuk menjadikan media sebagai alat perbaikan dan pembinaan umat. Hal ini hanya dapat diwujudkan dengan mendirikan suatu pusat penerangan Islam yang terencana, yang mencegah para pemuda terseret ke dalam dekadensi moral.

Media Islam adalah media yang sangat penting, beragam, penuh tanggung jawab, dan menyandang beban yang banyak dan berat. Media Islam harus berkembang ke seluruh bagian dan mencakup berbagai kawasan. Media Islam harus berdiri tegar menghadapi berbagai tantangan dan serangan dari perang ideologi dan penyimpangan nilai-nilai yang telah merusak harkat dan martabat umat manusia.

Hal ini merupakan tantangan media Islam agar selalu bersikap sesuai dengan tanggung jawab dan tantangan yang dilancarkan oleh musuh. Musuh Islam banyak dan arus yang hendak menghantarkannya juga deras sekali. Semua ini dimulai dengan permusuhan dan perpeleahan yang diumumkan atau dilancarkan secara diam-diam. Mereka melaksanakan semua ini dengan program dan sistem yang rapi, dan diatur dengan prinsip-prinsip yang terorganisir, namun dilaksanakan tanpa keidah moral dan akidah.

Dewasa ini kewajiban kaum muslimin adalah menyusun program penerangan yang lahir dari kesadaran dan kebijaksanaan pengelolaan, agar mereka dapat melangkah dengan tepat dan dapat mengembangkan berbagai bidang media seperti menulis, membaca berita, menyusun metode, menerbitkan majalah atau buku, menggunakan berbagai media dan menyiapkan sebanyak-banyaknya pemuda yang berbakat dan berkemauan berjuang dalam lapangan keislaman. Kita wajib menyiapkan mereka menjadi jundullah yang berjuang fi sabilillah dengan alat kamarnya, dengan penanya dan lain-lain. Jika tidak begitu, materi yang diajarkan seorang da'i atau guru akan hancur luluh akibat oleh pengaruh film-film yang ditayangkan oleh berbagai media khususnya televisi.

Kita harus yakin bahwa Islam mampu melindungi dan menyelamatkan anak-anak dari berbagai arus yang merusak,

mampu memecahkan berbagai problema yang dihadapi. Islam juga mampu mengatasi kendala sosial kemasyarakatan dan etika moral atas dasar pengakuan bahwa umat manusia pasti akan dapat menerima perkembangan sejarah, meskipun dalam bingkai tertentu. Hakikat ini sudah tentu tidak menjelma dengan sendirinya tapi harus diwujudkan ke dalam perencanaan dan metode ilmiah yang bisa diterapkan. Untuk itu, diperlukan filsafat Islam yang paripurna dalam pembinaan ideologi, dan memberikan penerangan kepada kaum muslimin yang hidup dalam masa yang penuh dengan bermacam-macam fitnah yang menggelincirkan.

Jeri payah kaum muslimin yang pertama dalam mengibarkan media agama Allah menjadi cermin untuk melihat kesanggupan mereka dalam menyebarkan agama dengan gigih, meskipun musuh-musuh Islam tak pernah tidur.

Para orang tua juga dituntut untuk segera turun tangan dalam membatasi menjalannya penyakit media yang dewasa ini semakin menjangkit. Ini dimaksudkan agar para pemuda (generasi) Islam tidak tenggelam ke dalam kesesatan dan dekadensi moral. Oleh karena itu, semua media diarahkan ke jalan yang benar, yang tidak bertentangan dengan semangat keislaman.

Berpegang teguh dan konsekuensi terhadap kebenaran merupakan perintah dan kewajiban, begitu pula halnya dengan berjuang mengembangkan syariat Allah dan

merupakan dalam kehidupan. Para orang tua dan para pengasuh juga dituntut untuk memilih personil yang baik dalam mensanusi berbagai media. Ini berarti memilih mereka yang memiliki intelektual dan akhlak luhur. Mereka diperkirakan mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, sekaligus juga menjadikan mereka sebagai suri teladan bagi juru media yang lain.

Selanjutnya diharapkan kepada semua pengelola media atau pertelevision, agar melaksanakan perannya dalam kaitannya mempersiapkan anak-anak muslim, mutiara mesyarakat Islam, agar semua film dan budaya impor yang bertentangan dengan ajaran Islam dihentikan. Demikian pula hendaknya membekali anak-anak dengan berbagai informasi, penerangan dan pengarahan yang murni, luhur dan bersumber dari budaya kita. Juru media muslim harus berusaha mengangkat mutiara-mutiara Islam ke permukaan. Karena selama ini tersembunyi atau disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu. Kita harus menyuguhkannya dalam bentuk yang sehat, paripurna, menarik dengan sistem yang hidup sesuai dengan perkembangan moderen.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menghindari pengaruh negatif film-film keras terhadap pembentukan mental anak, hendaknya orang tua betul-betul menyeleksi tayangan film-film televisi yang bermamfaat dan yang tidak bermamfaat. Demikian pula agar orang tua konsekwen dalam menjalankan eturan- eturan yang berlaku dalam keluarga, sehingga anak patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tuanya.
2. Oleh karena manusia itu dilahirkan dengan mempunyai fitrah yang suci, mulai sejak anak lahir ke dunia ini, dibina dan dibimbing secara terus menerus dengan penuh kasih sayang melalui pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan sesuatu yang baik seperti, orang tua memperlihatkan keteladanan kepada anak, mengikutsertakan anak pada waktu orang tua shalat. Karena apa yang menjadi kebiasaan seorang anak pada masa kecilnya ikut menentukan corak kepribadian anak selanjutnya.

3. Pengaruh tayangan film-film keras televisi terhadap pembentukan mental anak cukup besar. Karena apa yang dilakukan didalam film-film keras itu menampilkan adegan-adegan yang bertentangan dengan syariat, seperti kekerasan, kriminalitas dan dekadensi moral, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi anak kearah yang tidak baik. Sebab sifat yang menonjol pada anak bila melihat sesuatu adalah sifat meniru, dengan demikian apa yang dilihat oleh anak dalam film itu akan dapat ditiru baik dalam sifat, sikap maupun tindakannya.

B. Saran - Saran

1. Disarankan kepada pemerintah khususnya Majlis Ulama Indonesia, kirenya dapat mendirikan suatu stasiun televisi khusus sebagai pusat penerangan Islami, yang menampilkan tayangan-tayangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan materiil.
2. Kepada para pengelola per televisiin , diharapkan di dalam memilih film-film yang hendak ditayangkan, supaya diperhatikan manfaat dan mudaratnya.
3. Kepada orang tua, diharapkan memilih acara televisi yang memang benar-benar bermamfaat bagi seluruh anggota keluarga dan membatasi waktu menonton bagi anak-anak.

4. Kepada tokoh masyarakat / tokoh agama, disarankan agar mengadakan pembinaan kepada anak dengan cara mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dorodjat, Zakiah Dr., Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, cet. IV, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- _____. Zakiah Dr. Kesehatan Mental, cet. XIV, Jakarta: Haji Masagung, 1988
- _____. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, cet. V, Jakarta : Gunung Agung, 1980
- _____. Ilmu Pendidikan Islam, cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- _____. Ilmu Jiwa Agama, cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- _____. Islam dan Kesehatan Mental, cet. IV, Jakarta: Gunung Agung, 1986
- Poerwadarminta, W.J.S.. Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet.V, Jakarta : Beloi Pustaka, 1976
- Kabry, Abd. Muiz, Membina Maluri Baragama, cet. I, Bandung : PT. Al-Ma'rif, 1982
- Yakan, Muna Haddad, Abnasuna Boina Wasailil I'lasm Ma Akhlakil Islam, diterjemahkan oleh H. Salim Bayyarahil dengan judul Hati-Hati Terhadap Media Yang Merusak Anak, cet. III, Jakarta: Teme Insani Press, 1992
- Fahmi, Musthafa Prof. Dr., Kesehatan Jiwa, cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Markum, M. Enoch, Anak, Keluarga dan Masyarakat, CET. I, Jakarta : Sinar Harapan, 1983
- al-Abrasyi, M. Athiyah, Prof. Dr. Attarbiyah Al Islamiyah, (Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam), (Terjemahan Prof. H. Rustandi & Gani Djohar Bahri L.I,S), cet. V, Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- El-Qaussiy, Abdul Aziz Prof. Dr., Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
- Purwanto, M. Ngahim Drs., Psikologi Pendidikan, cet. II Bandung : Remaja Karya, 1985.

- Shihab, M. Qursish Dr., Membahamikan Al-Qur'an, cet. VI,
Bandung : Mizan, 1994
- Bahreisay, Salim, Tariqah Riadhus Shalihin, cet. IX,
Bandung : Al-Ma'arif, 1987
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya,
Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah
Al-Qur'an, 1971
- Menution, Warun Prof. Dr., Islam Ditinjau Dari Berbagai
Aspeknya, cet. V, Jakarta: UI-Press, 1985
- Manshur, Awald Dr., At-Tilfisiyun Hainal Mansafi' Wal
Adzroor, diterjemahkan oleh M. Sofwan Al Jauhari MF,
Jakarta : Fikahati Aneska, 1993
- D. Gunarsa, Singgih Prof.Dr., Dasar dan Teori Pengembangan
Anak, Jakarta: Gunung Mulia, 1982
- Ali, Hamdani H.B. Prof. MA. M.Ed., Filsafat Pendidikan,
cet. III, Tokysakerta: Kota Kembang, 1993
- Winkel, W.S., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,
cet. I, Jakarta : Gramedia, 1983
- Pakssi, Soepartinah, Anak dan Pengembangannya Pendekatan
Psiko-Pedagogis Terhadap Generasi Muda, cet. I,
Jakarta : Gramedia, 1981
- Soekanto, Soerjono,SH. MA., Anak dan Pola-Pola Perilakunya,
Jakarta : Gunung Mulia, 1972
- Menution, A. Hensah dan Oejeng Soerengana, Ilmu Diiva
Kanak-Kanak, Jilid I, Jakarta: Genaco, 1969

DAFTAR PERTANYAAN PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KEKERASAN
TELEVISI TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK (SUATU
STUDI DI KEC. SOREANG KODIA PAREPARE)

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan di isi sesuai dengan keyakinan saudara.
2. Maksud angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data pada penyusunan skripsi kami di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Atas perhatian dan kesediaannya, penulis ucapkan banyak terima kasih.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah dengan teliti angket sebelum anda mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor yang disanggupi sesuai.

III. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tetela :

IV. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda senang menonton film-film kekerasan ?
 - a. Senang
 - b. Tidak senang
2. Kalau senang apakah selalu menonton film-film kekerasan ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Kalau selalu, film-film apa saja saudara tonton ?
 - a. Perang
 - b. Silat/perkelahian
4. Apakah anda tahu sebutkan judul-judul film yang saudara pernah tonton ?
 - a. Ya (mengetahui)
 - b. Tidak mengetahui
 - c. Sekedar memerlukan saja.
5. Kalau anda tahu sebutkan judul-judul film yang saudara pernah tonton
 - a. Umpu
 - b. Perang
 - c. Silat/jagoan
6. Apakah menurut anda film-film keras perlu ditonton ?
 - a. Sangat perlu
 - b. Perlu
 - c. Tidak perlu
7. Apakah anda merasa rugi bila tidak menonton ?
 - a. Sangat rugi
 - b. Rugi
 - c. Tidak apa-apa
8. Bagaimana sikap orang tua anda menonton film-film tersebut?
 - a. Memberikan bimbingan
 - b. Melarang menonton
 - c. Tidak ada tanggapan apapun

9. Hal-hal apa yang anda peroleh setelah menonton film-film keras?
 - a. Bisa mengetahui hal-hal yang negatif dan positif
 - b. Menyesuaikan tingkah laku dengan peran yang menarik
10. Apakah film-film keras yang anda tonton mempengaruhi tingkah laku anak?
 - a. Mempengaruhi
 - b. Tidak mempengaruhi
11. Kalau mempengaruhi dalam hal-hal apa saja pengaruh tersebut?
 - a. Ucapan (perkataan)
 - b. Perbuatan
 - c. Tingkah laku
12. Apakah pengaruh itu bermanfaat dalam pergaulan anda?
 - a. Bermanfaat
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
13. Bagaimana perasaan anda setelah menonton film-film keras di TV?
 - a. Puas sekali
 - b. Kurang puas
 - c. Tidak puas
14. Kalau anda puas, apakah itu dapat mendorong kepada perbuatan-perbuatan positif?
 - a. Sangat mendorong
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mendorong
15. Dalam menonton film-film keras di TV, apakah anda memikirkan faktor-faktor positif yang bisa dipetik dari tayangan yang ditonton?
 - a. Memikirkan
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak memikirkan
16. Kalau memikirkan, apakah ada manfaat yang dipetik untuk kepentingan pergaulan sehari-hari?
 - a. ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANOGAWA NO. 5 TLP. 24728 PAREPARE

Nomor : 070/ 133 /KSP 1996
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Iain Penelitian,-

Parepare, 20 Desember 1996
KEPADA
YTH. CAMAT SOREANG KOTAMADYA PAREPARE

Bi -

P A R E P A R E . -

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare Nomor : MR.II / PP.00.9 / 385 / 1996 tanggal 2 Desember 1996 dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang termaktub dibawah ini :

N a m a : SITI RAHMAH
Tempat/Tgl. Lahir : Langga, 7 Desember 1972
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare
Alamat : Jl. H. A. Arsyad No. 236 Parepare
Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
" PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP PEMBENTUKAN MINDSET ANAK (suatu Study di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare).
Selama : 1 (satu) bulan s/d 21 Januari 1997
Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada perinsipnya kami dapat menyatakan kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Camat Soreang Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpulkan dari masalah yang telah diijinkan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mematuhi semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkannya - Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRITSI " kepada Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, Apabila ternyata pemohon surat izin tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut iizan.

Berikut disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.-



KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KA SUB BAGIAN DIA. USFA,

NCH. SAID ANNIA, BA

NIP : 010054944,-

TENTUAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Cq. KADIT Sospol Ujung Pandang.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Rahmah

Nim/Stb : 92. 31.8074

Tetula : 7 December 1972

Alamat : Jl. N. Arsyad No. 236 Parepare

Pekerjaan : Mahasiswa Fak-tar IAIN Alauddin Parepare
Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara
dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan
"Skripsi yang berjudul :

"PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP
PENGETAHUAN MENTAL ANAK (SUatu STUDI DI KEC. SOREANG
AUDY TARIKAWA")

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersanggukten untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

GABRIELLA TAUFIQ WAL HIDAYAH

PAREPARE, 26 Januari 1997

Kepa Sekolah SDN 71
Jompie Soreang

Impoman

Drs. WAHIDIN EFENDI
NIP: 580 009 205

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Rahmah

Nim/Stb : 92.31.0074

Tetela : Bangga 7 desember 1972

Alamat : Jl. F. A. Arsyad No. 236 Parepare

Pekerjaan : Mahasiswa Fak-tar IAIN Alauddin Parepare
Mahasiswa tersebut benar-bener telah mengadakan wawancara
dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan
"Skripsi yang berjudul :

"FENOMENA TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP
PERBENTUKAN IDENTITAS ANAK (SUATU STUDI DI KEC. SOREANG
KODYA PAREPARE")

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersangkutan
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAH TAUBIQ WAL HIDAYAH

PAREPARE, 26 Januari 1997
Tata Usaha MAN 1 Parepare

Importan


ABDUR-RASYID HAALIBAH, S.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Rahmah

Nim/Stb : 92.31.0074

Tetula : Langnga, 7 Desember 1972

Alamat : Jl. H. A. Arsyad no. 236 Parepare

Pekerjaan : Mahasiswa Fak-tar IAIN Alauddin Parepare
Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara
dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan
"Skripsi yang berjudul :

"EFENSIEN TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP
PEMBENTUKAN IDENTITAS ANAK (SUATU STUDI DI KEC. SORONG
KOTAMADIA PAREPARE")

Dewikianlah surat keterangan ini, kami berikan yang bersangkutan
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

#ABILLAH TAUFIQ #KDAYAH

PAREPARE, 26 Januari 1997

IMAM SOREANG LANRISANG
Informasi

(H. SABIR)

PEMERINTAH KOTA MADIA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
JALAN LAUPE No. 69 PAREPARE 91132

S U R A T K E T E R A N G A N
NOMOR : 55/KC/1997

Berdasarkan surat Wakikotamadia Daerah Tingkat II Parepare Nomor : 070/133/KSP/1996 Perihal : Izin penelitian, maka deggan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : SITTIAHMAH
Tempat/tanggal lahir : Langnga 7 Desember 1972
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
Alamat : Jalan H.A. Arsyad No.236 Parepare.
Benar telah mengajukan penelitian di kecamatan Soreang Kotamadia Parepare dalam rangka penyusunan skripsiinya yang berjudul : "PENGARUH TAYANGAN FILM-FILM KERAS TELEVISI TERHADAP PENGEMBANGAN MENTAL ANAK (suatu Study di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare".

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Sitti Rahmah, NIM: 92.31.0074, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, setelah dengan seksama mempelajari dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Pengaruh Tayangan Film-film Keras Televisi Terhadap Pembentukan Mental Anak (Studi di Kec. Soreang Kotamadia Parepare);", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Parepare, 15 Mei 1997

(Dr. H. Abd' Rehim Arsyad MA.) (Drs. M. Nasir Meidin MA.)

NIP : 150 245 197

Pembimbing

NIP : 150 193 260

Pembimbing